

PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATERI VOLUME BALOK DI KELAS V SD NEGERI 54 BANDA ACEH

Nasruddin
SD Negeri 54 Banda Aceh

Abstract

This research is a classroom action research that discusses the application of contextual learning in improving students' achievement in beam volume to 5 grade students at SDN 54 Banda Aceh. The problems were a major focus of this research is How the students' activity, teacher's activity and student learning outcomes by using contextual approach to the material volume of the beam in class V SDN 54 in Banda Aceh? This study aims to determine the activity of the student, the teacher activity and student learning outcomes by using contextual approach to the material beams volume in class V SDN 54 in Banda Aceh. The approach used is qualitative and data analysis using percentages. Results showed activity of students has increased from the first cycle to the third cycle. It can be seen from the average score obtained in the first cycle of 3.25 (65%) in the second cycle by 3.63 (72.60%) and the third cycle of 4.38 (87.60%). The activities of teachers in the first cycle to obtain a value of 4.32 (86.40%), the second cycle by 4.63 (92.60%) and the third cycle of 4.7 (94%). Activity of students in Cycle I get the value of the average grade of 66.30 and students who completed following the learning process as many as 17 students (62.96%) of 27 students. In the second cycle, the value of the average grade achieved by the students at 71.85 and students who completed following the learning process as many as 21 students (77.78%) of the 27 students who take the learning process. While the third cycle the average value obtained by the students at 79.26 and 26 students completed (96.29%) in participating in the learning process of beams volume. Learning Outcomes students increased due to the use of contextual approach.

Keywords: Contextual Approach, Beams Volume,.

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena pendidikan dapat menentukan maju mundurnya pelaksanaan pembangunan suatu bangsa dalam segala bidang. Proses pendidikan merupakan suatu proses pembentukan manusia yang diharapkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2007: 139) tujuan pendidikan nasional adalah "membangun kualitas manusia yang taqwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan hubungan denganNya". Dengan demikian pendidikan membina manusia menjadi manusia yang berkualitas terutama kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Matematika adalah salah satu pelajaran yang bukan hanya untuk kepentingan matematika itu sendiri, tetapi juga penunjang ilmu yang lain. Abdullah (2005: 63) Pelajaran matematika perlu dibekali kepada anak sejak usia dini agar mereka terlatih untuk berfikir kritis dan logis, serta cermat sesuai dengan tujuan pelajaran matematika untuk SD menurut KTSP 2006.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis pada siswa kelas V di SDN 54 Banda Aceh menunjukkan bahwa siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pelajaran matematika sebesar 65 untuk siswa kelas V di SD Negeri 54 Banda Aceh. Namun pada kenyataannya dari 27 orang siswa kelas V yang terdapat di SD Negeri 54 Banda Aceh, hanya 12 orang siswa mampu mencapai nilai diatas 65 sedangkan 12 orang siswa lainnya belum mampu mencapai nilai KKM. Sehingga ketuntasan belajar secara klasikal belum mampu tercapai.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran matematika adalah pendekatan kontekstual, yakni suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Menurut Sari (2006:2) *“CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata”* Pendekatan kontekstual adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih ‘hidup’ dan lebih ‘bermakna’ karena siswa ‘mengalami’ sendiri apa yang dipelajarinya.

Dalam pendekatan kontekstual guru dapat mengarahkan siswa untuk menemukan/mengalami sendiri apa yang akan mereka pelajari dengan terlebih dahulu membentuk mereka dalam sebuah tim yang saling berkerja sama antara satu dengan yang lain. Guru dapat membantu siswa untuk mengkaitkan antara materi pelajaran dengan

lingkungan sekitar tempat mereka belajar. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat diukur dengan peninjauan terhadap kemampuan siswa mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilannya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diadakan penelitian yang berjudul *“Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Volume Balok Kelas V SD Negeri 54 Banda Aceh”*.

Landasan Teoretis Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan hal yang penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Djamarah dan Zain (2006: 53) menyatakan bahwa *“dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarang yang bisa merugikan anak didik”*. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Dalam pendekatan kontekstual, proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa sedangkan guru berperan sebagai perantara yang membantu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2002:12). Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan

mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Menurut Trianto (2010:105) pendekatan kontekstual berasumsi bahwa: “CTL menekankan pada berpikir tingkat tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisaan dan pensintetisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan”. Berdasarkan pendapat tersebut, siswa pada awalnya belajar memahami suatu materi atau pelajaran berdasarkan uraian yang singkat dan terbatas, lalu mengembangkan pemahamannya melalui proses belajar yang dapat meningkatkan kemampuannya seperti dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang ada seperti buku dan media elektronik.

Kusuma (2003:50) juga menjelaskan bahwa: “Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran merupakan pendekatan pembelajaran dimana pengetahuan baru tidak diberikan dalam bentuk jadi (final), tetapi siswa membentuk sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya dalam proses asimilasi dan akomodasi”. Dalam hal ini guru tidak memberikan rangkuman dari pelajaran secara langsung kepada siswa melainkan siswa diberikan materi secara garis besar kemudian siswa merangkumkan materi yang diberikan untuk menarik suatu kesimpulan dan pemahaman yang bermakna. Pendekatan kontekstual didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Kontekstual sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Ini menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan menjadi lebih dinamis.

Pembelajaran melalui pendekatan kontekstual tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi di sekolah saja melainkan setiap tempat dimana siswa dapat memperoleh ilmu dan pengalaman yang bermanfaat. Dahar (2000:160) mengemukakan bahwa: “Anak membangun sendiri pengetahuannya dan banyak memperoleh pengetahuan diluar sekolah”. Sementara itu Piaget (2002:221) menyatakan bahwa: “Pertumbuhan intelektual manusia karena ada proses yang terus menerus. Pada saat menerima informasi dilanjutkan dengan proses akomodasi yang merupakan proses regulasi struktur kognisi”. Kedua pendapat diatas menyimpulkan bahwa dalam proses belajar siswa tidak akan cukup memperoleh ilmu hanya sebatas di ruang kelas pada saat guru menerangkan pelajaran tetapi mereka harus melanjutkan proses belajar diluar lingkungan sekolah, sehingga proses ini terjadi secara terus-menerus tanpa batasan ruang dan waktu.

Karakteristik Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran bermakna yang memiliki karakteristik atau ciri tersendiri. Trianto (2010: 110) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran lainnya, yaitu: (1) kerja sama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan, mengasyikkan (4) tidak membosankan, (5) belajar dengan bergairah dan (6) menggunakan berbagai sumber aktif.

Trianto (2010: 110-120) menyatakan bahwa: pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yaitu: 1) Konstruktivisme (*constructivism*), 2) menemukan (*inquiry*), 3) bertanya (*questioning*), 4) masyarakat belajar (*learning community*), 5) pemodelan (*modeling*), 6)

refleksi (*reflection*), 7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).

Berdasarkan kutipan yang dikemukakan oleh Trianto di atas, maka perlu dijabarkan ketujuh komponen yang terdapat dalam pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:

1) Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak secara mendadak. Dalam hal ini, manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

2) Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari proses pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan ketrampilanyang diperoleh siswa dirapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

3) Bertanya (*questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dalam proses pembelajaran bertanya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa. Sedangkan bagi siswa bertanya merupakan kegiatan untuk menggali informasi dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

4) Masyarakat belajar (*learning community*)

Konsep masyarakat belajar ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil pembelajaran diperoleh dari berbagai antar teman, antar kelompok dan

antar yang tahu dengan yang tidak tahu. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah, seseorang yang terlibat dalam masyarakat belajar akan memberi informasi yang diperoleh oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

5) Pemodelan (*modeling*)

Pemodelan maksudnya adalah bahwa dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu harus ada model yang ditiru. Dengan adanya suatu model untuk dijadikan contoh biasanya akan lebih dipahami atau bahkan bisa menimbulkan ide baru. Pemodelan ini tidak selalu oleh guru, bisa oleh siswa atau media yang lainnya.

6) Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Refleksi adalah berfikir kembali tentang materi yang baru dipelajari, merenungkan lagi aktivitas yang telah dilakukan atau mengevaluasi kembali bagaimana belajar yang telah dilakukan. Refleksi berguna untuk mengevaluasi diri, koreksi, perbaikan, atau peningkatan diri.

7) Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang berkenaan dengan seluruh aktivitas pembelajaran yang meliputi proses dan produk belajar siswa yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Penilaian autentik seharusnya dilakukan dari berbagai aspek dan metode sehingga menjadi objektif. Misalnya, wawancara

atau angket untuk menilai aspek afektif dan tes untuk menilai tingkat penguasaan siswa terhadap materi bahan ajar.

Berdasarkan uraian di atas penerapan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran, dapat diterapkan dalam proses belajar. Hal ini disebabkan siswa mampu memahami dengan baik pelajaran yang diberikan berdasarkan pemahaman dan kehidupan nyata yang telah ditemukan oleh siswa. Sehingga pengetahuan itu akan terus melekat dan dapat diingat siswa untuk jangka yang panjang. Proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini berbeda dengan model pembelajaran hafalan dimana siswa hanya menghafal tanpa pemahaman yang baik, hingga pengetahuan yang didapatkan hanya dapat diingat untuk jangka waktu yang pendek saja.

Implementasi Penerapan Pendekatan Kontekstual pada Materi Volume Balok

Materi volume balok dalam pembelajaran konvensional biasanya kurang melibatkan siswa secara aktif dalam merangkumkan cara mencari nilai volume, panjang, lebar atau tinggi yang terdapat pada bangun ruang balok. Biasanya guru hanya mentransferkan ilmu yang dimilikinya secara langsung kepada siswa, sehingga siswa hanya menerima secara pasif tanpa memerlukan belajar dengan giat, akibatnya mudah lupa dan kurang mampu menjawab pertanyaan yang tidak terdapat dalam pembahasan yang telah diberikan oleh guru.

Berbeda dengan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, pendekatan ini melibatkan siswa secara aktif baik fisik maupun mental dalam memahami materi yang diajarkan, melalui pemanfaatan situasi di dunia nyata. Sehingga siswa memahami banyak hal mengenai volume balok yang dimulai dari pemahaman tentang

bentuk-bentuk bangun ruang balok dalam kehidupan nyata, panjang, lebar dan tinggi dari balok.

Proses pembelajaran pada materi volume balok dengan menggunakan pendekatan kontekstual akan melalui beberapa tahapan yaitu:

Tahap pertama/ tahap awal pembelajaran, guru menggali kembali ingatan siswa mengenai bangun ruang. Selanjutnya guru mengajak siswa untuk mengemukakan bangun datar persegi panjang. Selanjutnya guru memperkenalkan bangun ruang balok yang sisi-sisinya berbentuk persegi panjang. Selanjutnya guru menanyakan benda-benda yang berbentuk balok yang terdapat didalam kehidupan sehari-hari.

Tahap Kedua/ kegiatan inti: Guru menyiapkan berbagai contoh benda yang berbentuk balok, dan menjelaskan bagaimana pengertian tinggi, panjang dan lebar pada bangun ruang balok. Kemudian guru memberikan permasalahan mengenai cara mencari volume, panjang, lebar dan tinggi dari balok. Selanjutnya guru hanya membimbing siswa jika diperlukan.

Tahap ketiga/teahap akhir, pada tahap ini guru dan siswa melakukan diskusi kelas dari hasil jawaban yang telah dipresentasikan sebelumnya. Selanjutnya guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan akhir belajar dan guru memberikan tugas rumah (PR). Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan kegiatan refleksi untuk mengecek kembali pemahaman siswa yaitu dengan mengajukan pertanyaan sederhana kepada siswa. Guru juga memberikan ulangan tentang materi yang telah diajarkan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kontekstual

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Demikian pula dengan pembelajaran kontekstual yang memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri. Selain itu, dalam pelaksanaan teori belajar kontekstual ada beberapa saran atau keunggulan yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurhadi (2002:19) sebagai berikut :

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya dengan bahasa sendiri.
- 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga lebih kreatif dan imajinatif.
- 3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru.
- 4) Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa.
- 5) Mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka.
- 6) Menciptakan lingkungan yang kondusif.

Berdasarkan kutipan di atas, perkembangan siswa dalam setiap proses belajar harus benar-benar diperhatikan. Siswa akan melewati fase-fase yang bertahap dan berkelanjutan yang dimulai dari menemukan ide, menyapaikannya dan mempertahankannya agar dapat menarik kesimpulan yang benar. Adapun kelebihan penerapan kontekstual menurut Hudoyono (2001:14-15) adalah sebagai berikut:

1. Siswa memiliki kebiasaan berfikir yang kritis dan logis.
2. Siswa memiliki semangat belajar yang baik karena belajar dalam suasana yang mengharuskannya terlibat secara aktif.
3. Melatih siswa menyimpulkan pelajaran sendiri.
4. Memberikan pemahaman jangka panjang yang tidak mudah dilupakan.

Berdasarkan kutipan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang lebih memfokuskan proses belajar pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka dengan kata lain siswa lebih berpengalaman untuk mengonstruksikan sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan pada akhirnya mengkomodifikasinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Arikunto (2010: 105) yaitu suatu penelitian yang berkaitan dengan bidang pendidikan dan dilaksanakan dalam kawasan suatu kelas. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Upaya perbaikan ini dilakukan dengan melaksanakan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan tugas sehari-hari dalam kelas.

Dalam penelitian ini peneliti sebagai guru, yang sangat berpengaruh dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktif pembelajaran di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 54 Banda Aceh. Peneliti melakukan penelitian sejak bulan September hingga November 2013.

Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan tindakan, observasi dan refleksi. Berikut ini penjelasannya:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan termasuk di dalamnya instrument penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Tindakan meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya

membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya pembelajaran kontekstual.

3. Pengamatan meliputi pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan juga siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual.
4. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3 dimana masing-masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing-masing putaran. Siklus ini berkelanjutan dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan.

Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas V di SD Negeri 54 Banda Aceh Tahun Ajaran 2013/2014 yang berjumlah 27 orang terdiri atas 13 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa sedangkan observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui:

- a. Test tertulis, yang diberikan setelah siswa diajarkan dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran matematika, khususnya materi balok.

- b. Lembar observasi, yaitu lembar pengamat ini digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa melalui pembelajaran kontekstual pada pelajaran matematika materi volume balok.

Pengolahan data dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata, persentase ketuntasan belajar siswa, aktivitas siswa dan murid. Lebih jelasnya statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Menghitung nilai rata-rata

Perhitungan nilai rata-rata dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \text{ (Sudjana 2002 : 43)}$$

Keterangan :

$\bar{X}$	= nilai rata-rata
$\sum X$	= jumlah seluruh nilai siswa
N	= jumlah siswa

2. Menghitung Ketuntasan Belajar Siswa

Untuk mengolah ketuntasan belajar siswa secara individu dan klasikal digunakan rumus yang disarankan oleh Arikunto (2006: 202) berikut ini:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P	= Persentase
F	= Frekuensi
N	: Jumlah Siswa

100% : Bilangan konstanta (tetap)

Siswa dikatakan tuntas belajar secara individu bila memiliki daya serap $\geq 56\%$ dari skor tes ketuntasan belajar secara klasikal tercapai bila $\geq 85\%$ murid di kelas tersebut telah tuntas belajar.

3. Aktivitas guru dan siswa

Aktivitas guru dan siswa di dalam mengola pembelajaran di analisa dengan menggunakan rumus persentase yang disarankan oleh Arikunto (2006: 202) berikut ini:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi

N : Jumlah Siswa

100% : Bilangan konstanta (tetap)

Perhitungan skor rata-rata digunakan untuk mengukur aktivitas guru sebagaimana dikemukakan Rizal (dalam Mukhlis, 2005: 69) sebagai berikut:

$1,00 \leq \text{TKG} < 1,50$ Tidak Baik

$1,50 \leq \text{TKG} < 2,50$ Kurang Baik

$2,50 \leq \text{TKG} < 3,50$ Cukup Baik

$3,50 \leq \text{TKG} < 4,50$ Baik

$4,50 \leq \text{TKG} < 5,00$ Sangat Baik

Keterangan:

TKG Tingkat Kemampuan Guru

Hasil Penelitian

Pada hasil ini akan dibahas hasil analisa data sesuai dengan bab III. Uraian tiap siklus dalam penelitian tindakan dijelaskan sebagai berikut:

Siklus I

Aktivitas siswa selama proses belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus I siswa memperoleh skor rata-rata sebesar 23,25 (65%) termasuk kategori cukup. Aktivitas siswa mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru/teman dan menjawab pertanyaan yang diberikan, mendapatkan nilai 4 (kategori baik). Sedangkan aktivitas siswa memahami materi yang disajikan, membaca tugas, berdiskusi membahas LKS, mendengarkan dan menghargai pendapat teman, bertanya kepada guru/teman dan menyelesaikan masalah dan mencari solusinya mendapatkan nilai 3 (kategori cukup).

Obervasi guru dilakukan oleh observer, yaitu guru kelas V yang mengajar di SD Negeri 54 Banda Aceh. Observasi dimulai

pada saat guru melakukan apersepsi hingga menutup pembelajaran yang bertujuan untuk menilai baik atau tidaknya aktivitas mengajar yang dilakukan oleh guru.

Guru yang melakukan aktivitasnya selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode kontekstual pada siklus I, guru memperoleh skor rata-rata sebesar 4,32 yang termasuk dalam kategori baik. Aktivitas guru pada kegiatan awal memperoleh skor sebesar 4,4 termasuk kedalam kategori baik, kegiatan inti dengan skor rata-rata 4,33 termasuk kedalam kategori t baik dan kegiatan akhir dengan skor 4,2 juga termasuk dalam kategori baik. Guru telah menerapkan pendekatan kontekstual.

Hasil belajar siklus I pada volume balok dengan skor rata-rata sebesar 66,30 Penilaian hasil siklus I dilakukan melalui tes hasil belajar berupa tes akhir secara tertulis dan dilaksanakan setelah proses pembelajaran menggunakan metode kontekstual selesai pada materi volume balok. Siswa yang tuntas belajar sebanyak 17 siswa (62,96%) dari 27 siswa yang ada, sementara siswa yang tidak tuntas berjumlah 6 orang siswa (37,04%).

Adapun perbaikan yang harus dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut:

- a. Hasil belajar siswa harus ditingkatkan karena belum tuntas secara klasikal. Ada 10borang siswa yang belum tuntas belajarnya pada materi volume balok (37,04%).
- b. Aktivitas siswa dengan skor 3,25 termasuk kedalam kategori cukup. Adapun aktivitas siswa yang perlu ditingkatkan adalah aktivitas siswa memahami materi yang disajikan, membaca tugas, berdiskusi membahas LKS, mendengarkan dan menghargai pendapat teman, bertanya kepada guru/teman dan menyelesaikan

- masalah dan mencari solusinya mendapatkan nilai 3 (kategori cukup)
- c. Guru membimbing dan mengarahkan agar aktivitas siswa semakin meningkat dan memberikan penghargaan untuk semua kelompok sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
 - d. Guru harus membagi ulang kelompok belajar siswa, dikarenakan kelompok belajar pada siklus I, guru mengelompokkan berdasarkan jenis kelamin, sehingga siswa laki-laki kurang aktif dalam mengikuti proses belajar, mereka hanya bergantung pada siswa yang pintar saja.

Siklus II

Aktivitas siswa selama proses belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus II siswa memperoleh skor rata-rata sebesar 3,63 (72,50%) termasuk kategori baik. Aktivitas siswa mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru/teman dan menjawab pertanyaan yang diberikan, aktivitas siswa memahami materi yang disajikan, membaca tugas, berdiskusi membahas LKS, menyelesaikan masalah dan mencari solusinya mendapatkan nilai 4 (kategori baik). Sedangkan bertanya kepada guru/teman dan mendengarkan dan menghargai pendapat teman mendapatkan nilai 3 (kategori cukup).

Aktivitas siswa dalam melakukan aktivitasnya selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode kontekstual pada siklus II guru memperoleh skor rata-rata sebesar 4,63 termasuk dalam kategori sangat baik. Aktivitas guru pada kegiatan awal memperoleh skor sebesar 4,6 termasuk kedalam kategori sangat baik, kegiatan inti dengan skor rata-rata 4,5 termasuk kedalam kategori sangat baik dan kegiatan akhir dengan skor 4,8 juga termasuk dalam kategori sangat baik. Pada siklus II, aktivitas guru

meningkat lebih baik daripada siklus I, hal ini dikarenakan guru sudah lebih baik dalam menerapkan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran.

Siswa yang tuntas belajar sebanyak 21 siswa dari 27 siswa yang ada, sementara siswa yang tidak tuntas berjumlah 6 orang siswa. Jadi banyaknya siswa yang tuntas adalah 77,78% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebesar 22,22%. Untuk siswa yang belum tuntas diberikan soal-soal remedial yang ada hubungannya dengan materi volume balok.

Adapun perbaikan yang harus dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Hasil belajar siswa harus ditingkatkan karena belum tuntas secara klasikal. Ada 6 orang siswa yang belum tuntas belajarnya pada materi soal-soal cerita yang berhubungan dengan volume balok (22,22%).
- b. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar aktivitas siswa semakin meningkat dan memberikan penghargaan untuk semua kelompok sesuai dengan kemauannya masing-masing.
- c. Guru membagi ulang kelompok belajar siswa, pada siklus II setiap kelompok terdiri dari 5 orang siswa, sehingga beberapa orang siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pada siklus berikutnya guru mengelompokkan 4 orang siswa dalam 1 kelompok agar semua siswa dapat berperan aktif dalam proses belajar.

Siklus III

Siswa dalam melakukan aktivitasnya selama proses belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus III siswa memperoleh skor rata-rata sebesar 4,38 (87,50%) termasuk kategori baik.

Guru dalam melakukan aktivitasnya selama proses pembelajaran dengan

menggunakan metode kontekstual pada siklus III guru memperoleh skor rata-rata sebesar 4,77 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Aktivitas guru pada kegiatan awal memperoleh skor sebesar 4,8 termasuk kedalam kategori sangat baik, kegiatan inti dengan skor rata-rata 4,7 termasuk kedalam kategori sangat baik dan kegiatan akhir dengan skor 4,8 juga termasuk dalam kategori sangat baik. Pada siklus ini, guru sudah sangat baik menerapkan pendekatan kontekstual dalam mengajarkan siswa.

Hasil belajar siklus III pada volume balok dengan skor rata-rata sebesar 71,85. Penilaian hasil siklus III dilakukan melalui tes hasil belajar berupa tes akhir secara tertulis dan dilaksanakan setelah proses pembelajaran menggunakan metode kontekstual selesai.

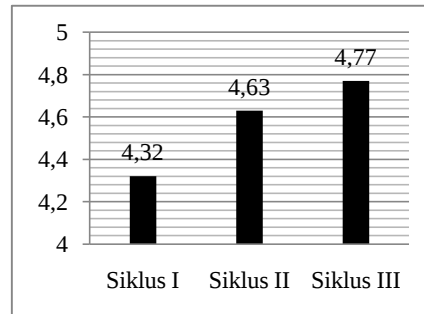
Adapun keberhasilan yang telah dicapai pada siklus III adalah sebagai berikut:

- a. Aktivitas siswa memperoleh skor rata-rata 4,38 termasuk dalam kategori sangat baik.
- b. Aktivitas guru memperoleh skor rata-rata 4,77 termasuk dalam kategori sangat baik. Aktivitas guru pada kegiatan awal memperoleh skor sebesar 4,8 termasuk kedalam kategori sangat baik, kegiatan inti dengan skor rata-rata 4,7 termasuk kedalam kategori sangat baik dan kegiatan akhir dengan skor 4,8 juga termasuk dalam kategori sangat baik.
- c. Nilai rata-rata yang telah diperoleh 79,26 dan siswa yang tuntas sebanyak 26 orang siswa (96,30%).

Pembahasan

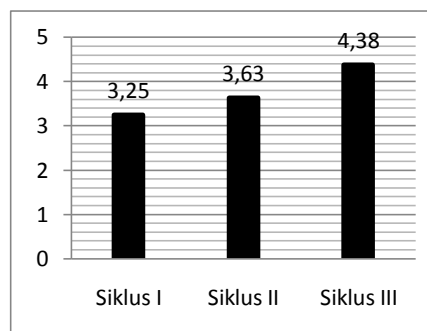
Aktivitas guru juga mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus III. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 4,32 pada siklus II sebesar 4,63 dan pada siklus III sebesar 4,77. Aktivitas guru dalam menyampaikan pelajaran telah sesuai dengan

rencana yang disusun dan mencerminkan pendekatan kontekstual dan peningkatannya dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 1 Rekapitulasi Aktivitas Guru

Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus III. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 3,25 pada siklus II sebesar 3,63 dan pada siklus III sebesar 4,38. Berikut ini merupakan rekapitulasi tentang aktivitas siswa pada siklus I, II dan III pada Grafik 4.2:



Grafik 2 Rekapitulasi Aktivitas Siswa

Dari refleksi pengamatan pada siklus pertama diperoleh temuan bahwa siswa kelas V SDN 54 Banda Aceh pada materi volume balok telah mencapai ketuntasan baik secara individual maupun secara klasikal. Peningkatan kemampuan siswa ini dapat terwujud karena penggunaan pendekatan kontekstual. Sebagaimana yang telah diungkapkan penulis bahwa penggunaan

pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran akan sangat membantu siswa menemukan pemahaman yang baik. Hasil tes pada siklus I dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 62,96 %, siklus II sebesar 77,78% dan siklus III sebesar 96,30%.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis pada siswa kelas V SDN 54 Banda Aceh dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada materi volume balok, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa pada siklus I yang diperoleh sebesar 3,25 (65%) pada siklus II sebesar 3,63 (72,60%) dan pada siklus III sebesar 4,38 (87,60%).
2. Aktivitas guru pada siklus I yang diperoleh sebesar 4,32 (86,40%) pada siklus II sebesar 4,63 (92,60%) dan pada siklus III sebesar 4,7 (94%).
3. Pada Siklus I siswa mendapatkan nilai rata-rata kelas sebesar 66,30 dan siswa yang tuntas 17 orang siswa (62,96%). Pada Siklus II, nilai rata-rata kelas yang dicapai oleh siswa sebesar 71,85 dan siswa yang tuntas 21 orang siswa (77,78%). Sedangkan pada siklus III nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa sebesar 79,26 dan 26 orang siswa tuntas (96,29%). Hasil Belajar siswa pada materi volume balok meningkat dikarenakan penggunaan pendekatan kontekstual.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis kemukakan diatas, maka perlu kiranya memberikan saran-saran yang bermfaat dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap pembelajaran Matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Adapun saran-saran yang dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Guru hendaknya menerapkan pembelajaran kontekstual dalam mengajarkan siswa, khususnya pada pelajaran matematika materi volume balok. Hal ini dikarenakan pembelajaran kontekstual mampu membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan.
2. Dalam mengajarkan materi volume balok, hendaknya aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas V SD Negeri 54 Banda Aceh harus sesuai dengan langkah-langkah yang ada sesuai dengan RPP yang telah disusun.
3. Dalam proses belajar, aktivitas siswa hendaknya sesuai dengan langkah-langkah pendekatan kontekstual, yaitu menghubungkan materi volume balok yang diajarkan dengan kehidupan nyata siswa. Sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan baik di akhir pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi (2006) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chalik (2007) *Pembelajaran Matematika di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dahar, M (2010) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Prindo Jaya.
- Depdiknas. 2006. *Pembelajaran Matematika SD kelas V*.
- Faturrahman dan Sutikno. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Refika Aditama.
- Hudoyo, H (2001) *Metodologi Research*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Joko, S (2006) *Konsep Matematika Dasar*. Jakarta: Grasindo Jaya.
- Kusuma, W (2003) *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurhadi, Y. N (2002) *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang : Universitas Negeri Malang.

- Sari (2006). *Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Mengajarkan Matematika Materi Volume Balok*. (Online).
<http://fajarharapan.org/index.php/karya-ilmiah/karya-ilmiah-guru.com>.
Diakses tanggal 20 Maret 2013.
- Soekardjo, A (2000) *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Debdikbud Dikti
- Stone, M.C (2004) *Teaching in the Classroom*. England : Longman Publishing, L.Td
- Sudjana, Nana. (2001) *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Rineka Cipta
- Suharsimi, A (2007) *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suwarnan, R.D (2005) *Psikologi Kognitif*. Surabaya : Srikandi.
- Wagito, dkk (2004) *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*. Jakarta : Karunika UT.
- Windayana, et al (2006) *Matematika*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wiwik, W. Dkk (2009) *Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.